

**PERILAKU PENGEMIS MANIPULATIF
(Studi Kasus Di Kota Banda Aceh)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh
OLEH:

**VERA RISMA
NIM. 190305030**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama**



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2024 M/ 1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Vera Risma

NIM : 190305030

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 30 Mei 2024

Yang Menyatakan



Vera Risma

**PERILAKU PENGEMIS MANIPULATIF
(Studi Kasus Di Kota Banda Aceh)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar- Raniry Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S1) Sosiologi Agama**

Oleh

**VERA RISMA
NIM. 190305030**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama**

Disetujui untuk dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Abd Majid, M.Si


Nofal Liata, M.Si.

NIP. 196103251991011001

NIP. 198410282019031004

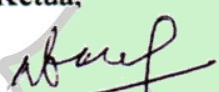
SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas
Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program strata
Satu (S1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama

Pada hari/tanggal: Selasa, 10 Juni 2024 M
Di Darussalam – Banda Aceh

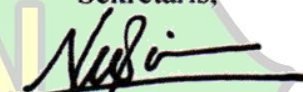
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Dr. Abd Majid, M.Si

NIP. 196103251991011001

Sekretaris,


Nofal Liata, M.Si.

NIP. 198410282019031004

Penguji I,


Drs. Fuadi, M.Hum

NIP. 196502041995031002

Penguji II,

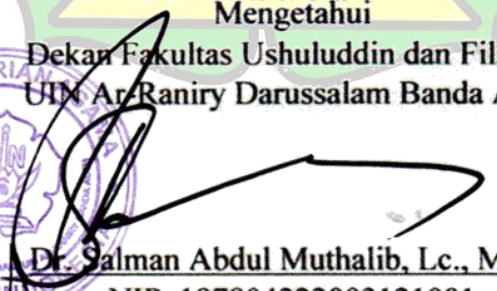

Fatimahsyam, S.E, M.Si

NIP. 197212132023212006

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag

NIP. 197804222003121001

PERILAKU PENGEMIS MANIPULATIF (Studi Kasus Di Kota Banda Aceh)

Nama : Vera Risma
NIM : 190305030
Jurusan : Sosiologi Agama
Tebal Skripsi : 60
Pembimbing I : Dr.Abd Majid, M.Si
Pembimbing II : Nofal Liata, M. Si

ASBTRAK

Studi ini mengkaji tentang keberadaan pengemis yang awal mulanya menjadi pilihan terakhir untuk bertahan hidup, justru dijadikan sebagai profesi untuk memperkaya diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk manipulatif yang dilakukan oleh pengemis di Kota Banda Aceh, mengetahui realita kehidupan pengemis di Banda Aceh dan mengetahui alasan seorang pengemis memilih melakukan kegiatan mengemis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk manipulatif yang dilakukan pengemis ialah berkedok anak yatim, usia tua, dan hidup sebatang kara yang kerap kali ditampilkan oleh pengemis untuk mengharap belas kasihan masyarakat, masyarakat beranggapan bahwa realita kehidupan pengemis yang menjamur saat ini kebanyakan diorganisir oleh oknum-oknum dengan segala kepentingan dan alasan para pengemis memilih melakukan kegiatan mengemis atau melakukan aktifitasnya di kota Banda Aceh karena faktor fisik, profesi, kurangnya rasa malu dan malas bekerja.

Kata kunci: Perilaku, manipulatif, pengemis

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Perilaku Pengemis Manipulatif (Studi Kasus Di Kota Banda Aceh)”** untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi dalam rangka memperoleh gelar sarjana atau srata satu pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafah Darussalam Banda Aceh.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa dari awal sampai akhir tidak lepas dari kesulitan dan halangan, maka dari itu atas bantuan dan bimbingan dari dosen serta kawan- kawan, penulis mengucapkan terimakasih banyak atas segala dukungan yang diberikan selama ini.

Oleh sebab itu penulis mengucapkan terimakasih sedalam- dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M. Ag, selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag selaku Dekan di Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-raniry Banda Aceh.
3. Bapak Dr. Azwarfajri. S.Ag, M.Si selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-raniry Banda Aceh
4. Bapak Nofal Liata, M.Si selaku Sketaris Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-raniry Banda Aceh sekaligus pembimbing II yang telah membi mbing penulis memberi semangat, masukan dan bimbingan sehingga skripsi ini selesai dengan semestinya.

5. Bapak Dr. Abd Majid, M.Si selaku dosen pembimbing pertama, yang telah membimbing serta meluangkan waktunya hingga skripsi ini selesai
6. Seluruh staf/karyawan serta dosen-dosen yang ada dilingkungan se-Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah mendidik, membina dan mengantarkan penulis dalam menempuh dan berfikir luas.
7. Seluruh informan yaitu para pengemis di kawasan Kota Banda Aceh serta masyarakat-masyarakat yang berpartisipasi dalam penelitian ini sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagai tugas akhir.

Banda Aceh, 05 Februari 2024

Penulis

Vera Risma

NIM. 190305030



DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	7
A. Kajian Pustaka	7
B. Kerangka Teori	12
C. Definisi Operasional	17
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Lokasi Penelitian	22
B. Jenis Penelitian	22
C. Informan Penelitian	23
D. Sumber Data	23
E. Teknik Pengumpulan Data	24
F. Teknik Analisis Data	26
BAB IV HASIL PENELITIAN	29
A. Gambaran Lokasi Penelitian	29
1. Kota Banda Aceh	29
2. Kawasan Mengemis di Banda Aceh	33
B. Latar Belakang Kehidupan Pengemis	37
1. Pengemis Lokal Banda Aceh	37
2. Pengemis Pendatang Ke Banda Aceh	38
C. Faktor- Faktor Penyebab Mengemis	41
D. Perspektif Masyarakat Terhadap Pengemis	45
E. Perilaku Manipulatif Pengemis	49
F. Pengemis Terorganisir	51
G. Penanganan Pengemis	53
H. Analisis Penulis	54
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	59

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu akibat dari pengelolaan masalah sosial ekonomi yang tidak konsisten dan tidak terkoordinasi. Selain itu, koordinasi permukiman tidak sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan masyarakat, serta pemanfaatan potensi lokal yang belum maksimal. Penyebab kemiskinan adalah internal (keterbatasan pendidikan, pengetahuan, akses kesehatan, kurangnya keterampilan untuk meningkatkan potensi) dan eksternal (kebijakan pemerintah, sosial dan bencana alam).

Masalah kemiskinan di Indonesia berdampak negatif terhadap peningkatan urbanisasi dari pedesaan ke kota-kota besar. Kemiskinan umumnya disebabkan oleh ketidakberdayaan penduduk usia kerja dan sulitnya mencari dan berhenti dari pekerjaan akibat krisis ekonomi yang berujung pada pengangguran. Penyebab kemiskinan bisa datang dari sisi individu. Ia menjelaskan, kemiskinan adalah akibat dari kemalasan dan ketidakmampuan menghadapi masalah di sekitarnya. Selain itu, rendahnya pendidikan berdampak besar terhadap kemiskinan.¹

Selain itu, pembelajaran yang rendah nyatanya memiliki dampak yang besar terhadap permasalahan kemiskinan. Berpendidikan rendah bukan cuma terfokus kepada mereka yang tidak bersekolah, tetapi juga untuk mereka yang bersekolah namun tidak mempunyai peluang untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Dengan pembelajaran yang rendah, akan

¹ Rahmadani, S. B. (2020). Mengemis Sebagai Sumber Kehidupan Keluarga Di Kecamatan Palu Barat (Tinjauan Sosiologi Hukum Islam) (Doctoral dissertation, IAIN Palu).

susah bagi mereka untuk memperoleh pekerjaan, memungkinkan mereka hanya dapat menjadi buruh atau kuli serta tak khayal menjadi pengemis.

Mengemis merupakan salah satu cara yang digunakan oleh sebagian orang untuk mencari rezeki dan bahkan banyak diantara mereka yang menjadikan mengemis sebagai sebuah profesi. Sayangnya, dalam Islam mengemis merupakan pekerjaan yang tercela dan tidak dianjurkan. Hal ini disebabkan karena Islam sangat mencela orang pemalas dan hanya menunggu belas kasihan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Islam juga tidak menganjurkan seseorang untuk menghinakan dirinya sendiri selain kepada Allah semata. Mengemis juga mematikan potensi dalam diri seseorang. Islam sendiri tidak mensyariatkan meminta-minta dengan cara berbohong dan menipu. Alasannya bukan hanya karena melanggar dosa, tetapi juga karena perbuatan tersebut dianggap mencemarkan nama baik sebagai seorang muslim. Disisi lain Islam juga mendidik umatnya agar memiliki kehormatan diri untuk tidak meminta-minta kepada orang lain.²

Ketika seseorang memutuskan menjadi pengemis sudah barang tentu bukan karena alasan. Ada banyak alasan mengapa mereka memilih dan memutuskan mejadi pengemis untuk bertahan hidup. Kebutuhan ekonomi yang mendesak, dan kesempatan kerja yang tidak dapat diakses menjadi alasan mengapa pengemis melakukan pekerjaan ini. Selain itu, persaingan dalam hidup sangat ketat, dan banyak orang tidak ingin bekerja keras, seningga mengemis dianggap sebagai jalan pintas. Karena itu, jelas mengemis bukan saja karena alasan kebutuhan, tetapi karena mentalitas dan gaya hidup.³

² Ahmad Zaki Yamani, *Syariat Islam yang Kekal dan Persoalan Masa Kini*, (Jakarta: Intermasa, 1997), 77.

³ Silfiana 2018. “Kehidupan Pengemis di Kota Padang (Studi tentang Motivasi dan adaptasi untuk bertahan hidup di perkotaan)”.

Pengemis merupakan masalah sosial yang telah lama menjadi problema dimasyarakat, pengemis dapat diidentikan dengan orang yang mengalami kesulitan secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan seperti pangan, sandang dan tempat tinggal. Dalam kehidupan perilaku keagamaan individu-individu ditujukan dengan berperilaku dan berpedoman hidup sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Meskipun dalam ajaran agama tidak ada anjuran mengenai perbuatan untuk mendapatkan uang dengan cara meminta-minta namun fenomenanya mengemis dijadikan alternatif pilihan dalam memenuhi kebutuhan hidup oleh sebagian orang. Bahkan mengemis dijadikan sebagai pekerjaan tetap.

Kegiatan mengemis merupakan cerminan dari kemiskinan yang mana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, namun hal itu menjadi terelakan ketika ada pengemis yang memiliki handphone dan fisik yang sempurna yang sebenarnya mampu untuk bekerja namun memilih mengemis untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam melakukan aksinya mereka menggunakan strategi yang beragam untuk menarik simpati calon dermawan agar memberinya sebagian rupiah yang dimiliki.

Pada era modern saat ini aktivitas mengemis tidak lagi menggambarkan sebuah tanda kemiskinan. Budaya modern telah menciptakan anggapan bahwa mengemis merupakan sebuah profesi. Betapa tidak, berbagai bentuk aktivitas mengemis banyak dijumpai di beberapa kota di Indonesia, bahkan hampir seluruh kota di Indonesia tersedia arena untuk berlangsungnya aktivitas ini. Fenomena ini sangat unik, sepertinya mengemis memang menjadi sebuah profesi yang hadir di tengah budaya modern. perlu kiranya untuk menggali sebuah kebenaran dan menggali sebab-sebab dari fenomena ini.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Aceh pada Maret 2023, jumlah penduduk miskin Aceh berjumlah 806.750 orang

atau 14,45%. Jumlah tersebut mengalami penurunan dari yang awalnya sebanyak 14,75%. Meskipun mengalami penurunan, namun permasalahan kemiskinan masih menjadi permasalahan yang hingga saat ini tidak kunjung terselesaikan.⁴

Kehadiran pengemis ini terjadi karena tingginya angka pembangunan di kota, namun di desa sendiri sangat lambat bahkan tidak ada, hal ini yang menyebabkan adanya urbanisasi yaitu masyarakat miskin pergi ke kota. 8 Kota Banda Aceh menjadi salah satu sasaran bagi penduduk luar Banda Aceh untuk tempat mencari pekerjaan karena Banda Aceh sebagai Ibukota Propinsi dan menjadi pusat pembangunan serta pertumbuhan ekonomi. Tingginya mobilitas pengemis yang berasal dari kabupaten/kota lain ke Kota Banda Aceh pada event atau hari-hari besar tertentu yang menjadikan Kota Banda Aceh sebagai tempat yang menarik untuk melakukan aktivitas mengemis.⁵

Pada awalnya mengemis merupakan aktivitas yang lahir sebagai upaya bertahan hidup karena memiliki keterbatasan fisik untuk bekerja seperti kebanyakan orang. Namun, realitas saat ini menunjukkan hal yang berbeda, seperti terjadi pergeseran dimana aktivitas menggelandang dan mengemis sepertinya dikehendaki guna bertahan hidup di tengah budaya modern yang sering melakukan penolakan. Keberadaan pengemis bermunculan di kota Banda Aceh, mereka dapat dijumpai pada tempat-tempat umum, seperti stasiun pengisian bahan bakar umum (SPBU), warung kopi, pusat perbelanjaan dan tempat sumber keramaian lainnya. Pengemis sendiri terdiri dari anak-anak, paruh baya, lansia dari yang memiliki kekurangan fisik hingga dengan fisik kuat dan kokoh untuk bekerja. Keberadaan pengemis sendiri

⁴ Data BPS Aceh tahun 2023

⁵ Fadillah FW Pospos (2017) Fenomena Pengemis Di Kota Langsa (Kajian Terhadap Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Seseorang Menjadi Pengemis), JII Vol. 2 No. 2 Oktober 2017, Hal 100

hadir karena tidak adanya keinginan atau malasny mendapatkan pekerjaan. Dalam arti lain pengemis telah dijadikan sebagai sebuah profesi guna mendapatkan materi. Namun mirisnya lagi, pengemis yang seyogyanya dilakukan untuk bertahan hidup, malah menjadi kebiasaan dan aktivitas untuk memperkaya diri. Tak jarang dari mereka dari hasil mengemis mampu membeli aset masa depan seperti rumah, tanah dan lain- lain.

Selain itu saat ini juga muncul pengemis baru yakni bisa dikatakan sebagai pengemis dadakan dimana pengemis ini acap sekali muncul pada saat tertentu dengan target yang telah dirancang dengan sedemikian rupa yang biasanya pengemis tersebut turut serta membawa semua anggota keluarga atau kelompok tertentu yang disebarkan disegala wilayah tertentu. Biasanya pengemis dadakan ini akan mencari tempat- tempat tertentu seperti tempat ibadah (masjid). Untuk waktu kemunculan biasanya terjadi pada saat bulan puasa karena disebabkan karena banyaknya orang- orang yang ingin berbagi dan bersedekah. Hal inilah yang lantas dimanfaat oleh pengemis dadakan yang biasanya dilakukan oleh ibu- ibu dan anak- anak.

Dari pemaparan masalah di atas peneliti tertarik untuk mengkaji tentang fenomena tersebut dengan judul “Perilaku Pengemis Manipulatif (Studi Kasus di Kota Banda Aceh).

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk- bentuk manipulatif yang dilakukan oleh pengemis di Kota Banda Aceh?
2. Bagaimana realita kehidupan pengemis di Banda Aceh?
3. Mengapa para pengemis memilih melakukan kegiatan mengemis dan melakukan aktifitasnya di kota Banda Aceh?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk- bentuk manipulatif yang dilakukan oleh pengemis di Kota Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui realita kehidupan pengemis di Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui alasan seorang pengemis memilih melakukan kegiatan mengemis.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Dalam penelitian kualitatif, kajian pustaka merupakan salah satu langkah awal yang perlu diperhatikan. Pada dasarnya dalam penelitian ini, diawali dengan ide- ide atau gagasan dan konsep- konsep yang dihubungkan satu sama lain melalui hipotesis tentang hubungan yang diharapkan. Kajian pustaka ini penulis buat untuk menguatkan bahwa pembahasan yang penulis teliti tidak sama dengan penelitian orang lain. Namun setelah penulis melakukan studi kembali, penulis mendapatkan ada beberapa karya ilmiah atau skripsi. Adapun berbagai penelitian terkait sebelumnya yang telah penulis temukan yaitu:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Putri Maulina yang berjudul *Evaluasi Program Pembinaan Dinas Sosial Kota Banda Aceh dalam mengurangi gelandangan dan pengemis di Kota Banda Aceh yang berjudul Peran Pemerintah Kota Banda Aceh*. Penelitian ini membahas tentang upaya untuk mengurangi jumlah gepeng di Kota Banda Aceh melalui usaha pembinaan salah satunya dengan menyediakan rumah sewa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Input yang terdiri dari sumber daya manusia, sumber daya pendukung masih belum optimal, Process yang dilakukan yaitu pembinaan mental/aqidah dan pembinaan fisik, Output yang ada yaitu jumlah gelandangan dan pengemis

tahun 2019 lebih meningkat, outcomes positif yang ada yaitu adanya kerja sama antar beberapa pihak untuk membantu pelaksanaan pembinaan dan dampak negatif yaitu masih ada rasa tidak jera gepeng yang sudah terjaring. Faktor yang menjadi penghambat program pembinaan dinas sosial Kota Banda Aceh adalah (1) keterbatasan sarana dan prasarana (2) keterbatasan sumber daya manusia (SDM) (3) Sikap klien dalam proses pembinaan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu penelitian sebelumnya membahas tentang peran Dinas Sosial Kota Banda Aceh dalam mengurangi gepeng. Penelitian sekarang membahas tentang perilaku manipulatif dari pengemis.⁶

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Sri Bulqis Rahmadani yang berjudul *Mengemis Sebagai Sumber Kehidupan Keluarga Di Kecamatan Pulau Barat (Tinjauan Sosiologi Hukum Islam)*. Penelitian ini membahas perilaku pengemis dalam perspektif sosiologi hukum Islam. Hasil penelitian ditemukan bahwa faktor utama yang melatarbelakangi aktivitas pengemis adalah karena faktor ekonomi. Ada juga faktor lain seperti cacat fisik, malas berusaha, dan beberapa faktor lainnya. Kesadaran hukum pengemis di Kecamatan Palu Barat masih kurang. Mereka terus melakukan pekerjaan mengemis tersebut. Untuk itu, dalam

⁶ Maulina, P. (2020). Evaluasi Program Pembinaan Dinas Sosial Kota Banda Aceh Dalam Mengurangi Gelandangan dan Pengemis di Kota Banda Aceh (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

mengatasi masalah ini, maka kesadaran hukum masyarakat perlu ditingkatkan lewat sosialisasi dan penyuluhan hukum. Diperlukan juga keseriusan oleh pemerintah, badan atau dinas sosial, dan juga partisipasi dari masyarakat agar masalah ini bisa diatasi.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu penelitian terdahulu berfokus pada tinjauan hukum Islam terhadap perilaku mengemis sedangkan penelitian yang sekarang berfokus pada pandangan umum terhadap perilaku pengemis.⁷

Ketiga, Skripsi Muhammad Saiful Arifin yang berjudul Pengemis dan Penanganannya Di Kota Palangka Raya. Penelitian ini membahas tentang penanganan dan pengentasan kegiatan pengemisan di wilayah Palangka Raya sehingga masyarakat tidak merasa terganggu lagi baik perekonomian maupun ketertiban.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwasanya dampak keberadaan pengemis di Kota Palangka Raya terhadap ekonomi masyarakat Palangka Raya adalah dirasa masyarakat mengganggu masyarakat beraktifitas dan berbelanja, beberapa pengemis datang meminta-minta di sekitar mereka. Serta keberadaan pengemis di Kota Palangka Raya disebabkan dari beberapa faktor yaitu: ekonomi lemah, faktor kultural.

⁷ Rahmadani, S. B. (2020). Mengemis Sebagai Sumber Kehidupan Keluarga Di Kecamatan Palu Barat (Tinjauan Sosiologi Hukum Islam) (Doctoral dissertation, IAIN Palu).

Penanganan keberadaan pengemis terhadap perekonomian Palangka Raya adalah telah dilakukan oleh Dinas Sosial dan bekerja sama dengan Satpol pp melakukan langkah-langkah: penanganan preventif, responsis, dan rehabilitasi serta himbauan kepada masyarakat Palangka Raya untuk memberi kepada mereka.

Perbedaan dari penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian terdahulu ini fokus pada dampak dan penanganan pengemis terhadap perekonomian masyarakat Palangka Raya sedangkan peneliti lebih fokus kepada perilaku pengemis.⁸

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Suljalali Wal'iqram yang berjudul Peranan Satuan Polisi Pamong Praja Kota Samarinda Dalam Penertiban Pengemis di Pasar Pagi Kecamatan Samarinda Ilir Kota Samarinda. Penelitian ini membahas tentang keresahan dan rasas ketidaknyamanan masyarakat terhadap peningkatan jumlah pengemis di Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penertiban pengemis masih kurang berjalan dengan maksimal dan efektif khususnya dalam pemberian sanksi dan pembinaan sehingga perlu dilakukannya kerjasama yang baik antara pemerintah pusat dan daerah dalam membantu menyediakan sarana dan prasarana untuk melakukan pembinaan secara maksimal dan kerjasama masyarakat membantu Satpol PP untuk

⁸ Muhammad Saiful Arifin, "Pengemis dan Penanganannya di Kota Palangkaraya". Skripsi tidak diterbitkan (Palangka Raya: Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palangka Raya, 2017).

tidak memberi uang kepada pengemis serta adanya hukum yang tegas dalam pemberian sanksi agar mendapat efek jera sehingga jumlah pengemis yang ada di Samarinda khususnya Pasar Pagi Kecamatan Samarinda Ilir dapat berkurang.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu penelitian terdahulu berfokus pada penertiban pengemis di Samarinda yang terus meningkat sedangkan penelitian yang sekarang berfokus pada pandangan umum terhadap perilaku pengemis.⁹

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Nawafil, Suryanto dan Eko April Ariyanto yang berjudul Psikososial Tradisi Menjadi Pengemis di Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. Penelitian ini membahas tentang peranan Satuan Polisi Pamong Praja dalam penertiban pengemis berdasarkan Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 16 Tahun 2002 Tentang Penertiban dan Penanggulangan Pengemis, Anak Jalanan Dan Gelandangan Dalam Wilayah Kota Samarinda meliputi Pelaksanaan Razia, Pemberian Sanksi dan Pembinaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penertiban pengemis masih kurang berjalan dengan maksimal dan efektif khususnya dalam pemberian sanksi dan pembinaan sehingga perlu dilakukannya kerjasama yang baik antara pemerintah pusat dan daerah dalam membantu menyediakan sarana dan prasarana

⁹ Wal'Iqram, S. (2017). Peranan Satuan Polisi Pamong Praja Kota Samarinda Dalam Penertiban Pengemis Di Pasar Pagi Kecamatan Samarinda Ilir. *Jurnal administrasi negara*, 5(1), 5544-5554.

untuk melakukan pembinaan secara maksimal dan kerjasama masyarakat membantu Satpol PP untuk tidak memberi uang kepada pengemis serta adanya hukum yang tegas dalam pemberian sanksi agar mendapat efek jera sehingga jumlah pengemis yang ada di Samarinda khususnya Pasar Pagi Kecamatan Samarinda Ilir dapat berkurang.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu penelitian terdahulu berfokus pada peranan Satuan Polisi Pamong Praja dalam penertiban pengemis berdasarkan Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 16 Tahun 2002 Tentang Penertiban dan Penanggulangan Pengemis, Anak Jalanan Dan Gelandangan Dalam Wilayah Kota Samarinda meliputi Pelaksanaan Razia, sedangkan penelitian yang sekarang berfokus pada pandangan umum terhadap perilaku pengemis.¹⁰

B. Kerangka Teori

Sebagai pendukung penelitian maka penulis mencoba memberikan gambaran melalui teori yang berhubungan dengan permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini dan teori tersebut adalah sebagai.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori fenomenologi yang dicetuskan oleh Alfred Schutz. Teori fenomenologi menurut Alfred Schutz mengatakan bahwa

¹⁰ Nawafil, N., Suryanto, S., & Ariyanto, E. A. (2020). Psikososial Tradisi Menjadi Pengemis di Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1, 139-149.

fenomenologi tertarik dengan pengidentifikasi masalah dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna suatu hal yang semula terjadi di dalam kesadaran individual kita secara terpisah dan kemudian secara kolektif di dalam interaksi antara kesadaran- kesadaran.¹¹

Teori fenomenologi dari Alfred Schutz sangat tepat jika ingin mengkaji dari kasus pengemis di kota Banda Aceh, karena dapat diasumsikan bahwa pengemis berada dalam tindakan sosial, yang dapat dipahami bahwa proses sebab dan akibat. Pada konteks motif sebab, penulis melihat pelaku melakukan kegiatan mengemis disebabkan oleh beberapa hal seperti keterbatasan fisik, pendidikan ataupun dari sebab kemalasan dari diri seseorang. Untuk motif tujuan, penulis melihat pengemis memiliki pandangan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan taraf hidup.

Menurut Schutz motif yang menjadi tujuan merujuk kepada suatu keadaan pada yang akan datang, dimana pelaku (pengemis) berkeinginan untuk mencapainya melalui beberapa tindakan. Tujuan ini menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu hal atau keinginan yang ingin dicapai.

Fenomenologi secara kritis dapat diinterpretasikan secara luas sebagai sebuah gerakan filsafat secara umum memberikan

¹¹ Nindito, S. (2005). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang konstruksi makna dan realitas dalam ilmu sosial. *Jurnal ilmu komunikasi*, 2(1).

pengaruh emansipatoris secara implikatif kepada metode penelitian sosial. Pengaruh tersebut di antaranya menempatkan responden sebagai subyek yang menjadi aktor sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pemahaman secara mendalam tentang pengaruh perkembangan fenomenologi itu sendiri terhadap perkembangan ilmu sosial belum banyak dikaji oleh kalangan ilmuwan sosial. Pengkajian yang dimaksud adalah pengkajian secara historis sebagai salah satu pendekatan dalam ilmu sosial.

Apabila ditinjau dari sisi waktu kemunculan pendekatan fenomenologi maka pendekatan ini relatif baru, karena diperkenalkan pada sekitar akhir abad 19 oleh Husserl. Pengenalan terhadap pemikiran ini terjadi jauh sesudah teoriteori sosial lain yang lahir pada masa sebelumnya. Teori-teori sosial lain yang populer jauh sebelum fenomenologi seperti teori struktural fungsional (organis) yang dipopulerkan oleh Herbert Spencer pada awal abad 19. Teori populer lain seperti teori konflik yang pertama kali dipopulerkan oleh Karl Marx seiring dengan revolusi industri di Jerman pada pertengahan abad ke-19.

Dalam khasanah metodologi ilmu sosial, fenomenologi merupakan salah satu bentuk inovasi karena mampu meninggalkan syarat dalam sebuah penelitian yang termanifestasi dengan menggunakan sebuah hipotesa dalam kerangka penyusunan. Pendekatan model ini sedikit banyak terpengaruh oleh aliran positivistik. Pemikiran kritis yang

selanjutnya muncul adalah bagaimana perkembangan fenomenologi sebagai sebuah pendekatan dalam ilmu sosial mensejajarkan posisinya. Dengan kata lain, pemikiran kritis dari tinjauan historis hermeneutis yang akan ditinjau dari tulisan singkat ini sedikit banyak juga akan membicarakan perjalanan fenomenologi sebagai sebuah pendekatan untuk secara akademis memperjuangkan kepentingan emansipatorisnya

Pemikiran Schutz merupakan sebuah jembatan konseptual antara pemikiran fenomenologi pendahulunya yang bernuansakan filsafat sosial dan psikologi dengan ilmu sosial yang berkaitan langsung dengan manusia pada tingkat kolektif, yaitu masyarakat. Posisi pemikiran Alfred Schutz yang berada di tengah-tengah pemikiran fenomenologi murni dengan ilmu sosial menyebabkan buah pemikirannya mengandung konsep dari kedua belah pihak. Pihak pertama, fenomenologi murni yang mengandung konsep pemikiran filsafat sosial yang bernuansakan pemikiran metafisik dan transendental pada satu sisi. Di sisi lain, pemikiran ilmu sosial yang berkaitan erat dengan berbagai macam bentuk interaksi dalam masyarakat yang tersebar sebagai gejala-gejala dalam dunia sosial. Gejala-gejala dalam dunia sosial tersebut tidak lain merupakan obyek kajian formal (focus of interest) dari fenomenologi sosiologi.¹²

¹² Nindito, S. (2005). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang konstruksi makna dan realitas dalam ilmu sosial. Jurnal ilmu komunikasi, 2(1).

Peranan fenomenologi menjadi lebih penting ketika di tempat secara praxis sebagai jiwa dari metode penelitian sosial dalam pengamatan terhadap pola perilaku seseorang sebagai aktor sosial dalam masyarakat. Namun demikian implikasi secara teknis dan praxis dalam melakukan pengamatan aktor bukanlah esensi utama dari kajian fenomenologi sebagai perspektif. Fenomenologi Schutz sebenarnya lebih merupakan tawaran akan cara pandang baru terhadap fokus kajian penelitian dan penggalian terhadap makna yang terbangun dari realitas kehidupan sehari-hari yang terdapat di dalam penelitian secara khusus dan dalam kerangka luas pengembangan ilmu sosial. Dengan demikian, fenomenologi secara kritis dapat diinterpretasikan secara luas sebagai sebuah gerakan filsafat secara umum memberikan pengaruh emansipatoris secara implikatif kepada metode penelitian sosial. Pengaruh tersebut di antaranya menempatkan responden sebagai subyek yang menjadi aktor sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pemahaman secara mendalam tentang pengaruh perkembangan fenomenologi itu sendiri terhadap perkembangan ilmu sosial belum banyak dikaji oleh kalangan ilmuwan sosial. Pengkajian yang dimaksud adalah pengkajian secara historis sebagai salah satu pendekatan dalam ilmu sosial.

C. Definisi Operasional

1. Perilaku

Perilaku adalah totalitas dari penghayatan dan aktivitas yang memengaruhi proses perhatian, pengamatan, pikiran, daya ingat dan fantasi seseorang. Meskipun perilaku adalah totalitas respons, namun semua respon sangat tergantung pada karakteristik individual.¹³ Kata perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu untuk menjelaskan perilaku para pengemis yang ada di kota Banda Aceh, yang keseharian mereka beraktifitas di seputaran jalan Darussalam, penanyong, Ulee Lheu dan sekitarnya.

Manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat

¹³ Notoadmodjo S. *Promosi kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.hal.77

dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung.¹⁴

Perilaku muncul sebagai akibat dari beberapa hal, diantaranya karena adanya hubungan timbal balik antara stimulus dan respons yang lebih dikenal dengan rangsangan tanggapan. Hubungan stimulus dan respons akan membentuk pola-pola perilaku baru. Selain itu, hubungan stimulus dan respons merupakan suatu mekanisme dari proses belajar dari lingkungan luar juga mempengaruhi perilaku seseorang. Ganjaran (*reward*) akan memberikan penguatan kepada respons atau tetap untuk mempertahankan respons. Lalu adanya hukuman (*punishment*) melemahkan respons atau mengalihkan respons ke bentuk respons lainnya. Perubahan perilaku akibat perubahan dari ganjaran atau hukuman.¹⁵

2. Pengemis

Pengemis adalah praktik memohon kepada orang lain untuk memberikan bantuan, seringkali berupa uang, dengan sedikit atau tanpa harapan imbalan bagi si pemberi. Orang yang melakukan hal itu disebut pengemis atau peminta-minta, dan

¹⁴ Triwibowo, R., Badarudin, B., & Muslim, A. H. (2020). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Sikap Kemandirian Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning Pada Tema 7 Di Kelas V MIM 01 Sambong. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 1-12.

¹⁵ Adliyani, Z. O. N. (2015). Pengaruh perilaku individu terhadap hidup sehat. *Jurnal Majority*, 4(7), 109-114.

verbal terkait adalah mengemis atau meminta-minta.¹⁶ Dalam penelitian ini kata pengemis merujuk kepada orang yang berpenghasilan dari hasil meminta- meminta di depan umum atau khalayak ramai dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain.¹⁷ yang dimaksud pengemis dalam penelitian ini yaitu mereka yang meminta-minta atau yang berharap belas kasih dari orang-orang yang berada di seputaran kota Banda Aceh.

Berdasarkan PP No. 31 Tahun 1980 pengemis didefinisikan sebagai orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap dan hidup mengembara di tempat umum, sedangkan pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan memintaminta di tempat umum dengan berbagai cara/ alasan untuk mendapatkan belas kasihan dari orang lain.¹⁸

3. Manipulatif

Manipulatif adalah suatu sifat yang dengan sengaja memanfaatkan orang lain demi keuntungan dirinya sendiri.

¹⁶ <https://kbbi.web.id/pengemis.html> diakses pada tanggal 09 Agustus 2023

¹⁷ Suud, M. (2008). *Orientasi Kesejahteraan Sosial*, (Surabaya: Prestasi Pustaka).

¹⁸ Anggriana, T. M., & Dewi, N. K. (2016). Identifikasi Permasalahan Gelandangan dan Pengemis di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1).

Orang manipulatif menggunakan cara tidak jujur alias berbohong untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.¹⁹ Manipulasi adalah perilaku koersif atau tidak etis yang didorong oleh tujuan mengeksploitasi atau mengendalikan orang lain, dengan cara menyerang atau mempengaruhi emosi dan mental. Manipulatif yang dimaksud dalam penelitian ini perilaku yang tidak sebenarnya yang ditunjukkan oleh pengemis untuk mengharapkan belas kasihan masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, manipulatif adalah bersifat manipulasi yang berarti upaya kelompok atau perorangan untuk mempengaruhi perilaku, sikap, dan pendapat orang lain tanpa orang itu menyadarinya. Manipulasi adalah perilaku koersif atau tidak etis yang didorong oleh tujuan mengeksploitasi atau mengendalikan orang lain untuk keuntungan pribadi. Biasanya untuk memanipulasi orang lain, manipulator akan menyerang atau mempengaruhi emosi dan mental.

4. Kota

Kota adalah pusat permukiman dan kegiatan penduduk yang memiliki batasan wilayah administrasi yang diatur dalam peraturan perundang-undangan serta permukiman yang

¹⁹ <https://kbbi.web.id/manipulatif.html> diakses pada tanggal 09 Agustus 2023

memperlihatkan watak dan ciri kehidupan perkotaan.²⁰ Kota yang dimaksud dalam penelitian ini ialah Kota Banda Aceh yang menjadi wilayah target aktivitas yang dilakukan oleh pengemis yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Selain itu Kota Banda Aceh merupakan Ibu Kota Provinsi Aceh yang menjadi pusat keramaian dan segala aktivitas bagi masyarakat Aceh.

Kota berasal dari bahasa Sangsekerta, yaitu “*kotta*” yang dalam ungkapan lain disebut sebagai kita atau kuta. Berdasarkan kamus Bahasa Sangsekerta-Indonesia dan Sangsekerta-Inggris, kota berarti kubu atau perbentengan (*stronghold*). Adapun dalam literatur Anglo-Amerika, terdapat dua istilah untuk memaksudkan “kota”, yaitu “*town*” dan “*city*”. Dalam bahasa Indonesia, “*town*” cenderung disepadankan dengan “kota kecil”, sedangkan “*city*” diartikan dengan “kota besar”. Town merupakan bentuk tengah di antara kota dan desa. Penduduk town masih saling mengenal dengan akrab. Pusat kota adalah titik atau tempat atau daerah pada suatu kota yang memiliki peran sebagai pusat dari segala pelayanan kegiatan kota, antara lain politik, sosial budaya, ekonomi dan teknologi.²¹

²⁰ <https://kbbi.web.id/manipulatif.html> diakses pada tanggal 03 September 2023

²¹ Jamaludin, A. N. (2015). Sosiologi perkotaan: memahami masyarakat kota dan problematikanya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan atau informan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Penelitian ini bertempat di Kota Banda Aceh, pengambilan di lokasi tersebut dikarenakan peneliti lebih awal sudah mengenal lokasi yang akan diteliti, mudah di jangkau serta kasus yang sedang diteliti terjadi di lokasi yang akan di teliti.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu jenis penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Sedangkan untuk memperoleh data peneliti menggunakan pendekatan studi kasus, untuk menjelaskan dan menguraikan komprehensif mengenai beberapa aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, situasi sosial. Penelitian studi kasus berupaya menelaah sebuah fenomena sosial kemudian di ungkapkan juga alasan di balik fenomena tersebut yang diteliti, dengan menggunakan wawancara pengamatan,

penelaahan dokumen, survey dan data apapun untuk meguraikan kasus secara rinci.²²

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi mengenai objek penelitian. Dalam penelitian ini informan bersifat memberikan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti. Sesuai dengan pertimbangan atau tujuan tertentu yang benar-benar menguasai suatu objek yang ingin diteliti.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 5 orang pengemis, 5 orang masyarakat seputaran tempat pengemis dan 1 orang staff Dinas Sosial Kota Banda Aceh yang dianggap terlibat aktif, cukup mengetahui, memahami, serta memiliki waktu untuk memberikan informasi secara benar.

D. Sumber Data

Penelitian ini memakai dua jenis data, yaitu data primer serta data sekunder. Adapun keterangan lebih lanjut terkait data primer dan data sekunder, ialah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer artinya data yang eksklusif diperoleh berasal sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian. Adapun data primer yang yang dipergunakan

²² Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Hlm. 201.

pada penelitian ini berupa wawancara serta dokumentasi terkait pengemis di Kota Banda Aceh.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh berasal sumber kedua atau asal sekunder asal sumber kedua atau sumber sekunder berasal data yang kita butuhkan. Adapun asal sekunder terdiri asal aneka macam literatur. Adapun asal sekunder terdiri asal banyak sekali literatur bacaan yang memiliki relevansi menggunakan kajian ini mirip Peraturan Perundang-Undangan, skripsi, jurnal ilmiah, artikel serta situs internet.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam menentukan informan penelitian menggunakan teknik *snowball sampling*. Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* karena memperhatikan pertimbangan tertentu yang kemungkinan akan dihadapi pada saat penelitian. Pertimbangan tersebut misalnya data yang didapatkan kurang dapat memenuhi kapasitas. Teknik *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit kemudian menjadi membesar, hal ini dikarenakan sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari informan lain yang digunakan sebagai sumber data.²³

²³ Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV. Hal. 218-219

a. Interview/wawancara

Wawancara adalah perjuangan mengumpulkan info menggunakan mengajukan sejumlah pertanyaan secara verbal, untuk dijawab secara verbal juga. Secara sederhana wawancara diartikan menjadi indera pengumpul data menggunakan tanya jawab antar pencari berita tanya jawab antar pencari info dan asal info. Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data yang dipergunakan buat memperoleh info pribadi berasal Sumbernya.

b. Studi Pustaka

Studi kepustakaan pada penelitian ini merupakan aktivitas buat menghimpun info yang relevan menggunakan topik atau persoalan yang sebagai obyek penelitian. info tadi bisa diperoleh berasal buku- buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, serta asal- asal lain.

c. Analisa data

Sehabis data terselesaikan dikumpulkan menggunakan lengkap, termin berikutnya penulis lakukan ialah termin analisa ini artinya termin yang krusial serta memilih. di termin ini data penulis kumpulkan hingga akibat menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang bisa dipakai buat menjawab masalah-masalah yang dilakukan pada penelitian. Adapun metode analisis data yang penulis pakai merupakan metode analisis data naratif kualitatif.

Analisi data dekriptif kualitatif merupakan analisis data yang dilakukan terhadap semua data yang diperoleh menggunakan berbagai data menjadi teori, lalu akibat analisis tadi diajukan secara keseluruhan tanpa memakai rumus statistik. pada menulis penelitian ini, penulis merujuk pada buku pedoman penulisan skripsi Fakultas Usuluddin dan Filsafat serta aturan UIN Ar- Raniry Banda Aceh.

F. Teknik Analisis Data

Analisis Data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.²⁴ Analisis data juga merupakan serangkaian kegiatan penelaah, pengelompokan, sistematika, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademisi dan ilmiah.

Dalam menganalisis data ini, peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman (Sugiono) dimana aktifitas dalam analisis data kualitatif adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang ada diperoleh dari data hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah di pahami. Teknik analisis data menurut Miles

²⁴ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Selemba Humanika, 2012), hlm. 158.

dan Huberman terdiri atas empat tahap yang harus dilakukan yaitu:²⁵

1. Tahap reduksi data

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal inti, memfokuskan hal-hal penting, serta mencari gagasan dan polanya. Data yang telah direduksi dapat memberikan sketsa yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data yang lain dan mencarinya apabila dibutuhkan.

2. Tahap penyajian data

Penyajian data merupakan kegiatan yang dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagian, *flowchart* dan lain-lain. Penyajian data akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan tugas selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Hal yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Pengambilan kesimpulan

Penarikan kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti- bukti yang kuat yang mendukung dalam tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan awal sudah didukung oleh data- data yang valid

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.139.

dan konsisten, maka kesimpulan yang dibuat merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam penelitian ini peneliti mengobservasi bagaimana kehidupan perempuan pekerja malam, dikaji dan disimpulkan dan kegunaan penelitian. Data dalam ragkaian kualitatif selalu berbentuk kata-kata bukan angka-angka. Analisis data merupakan upaya menelaah secara kritis terhadap data penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Kota Banda Aceh

Kota Banda Aceh adalah salah satu kota sekaligus ibu kota Provinsi Aceh di Indonesia. Sebagai pusat pemerintahan, Kota Banda Aceh menjadi pusat segala kegiatan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Banda Aceh adalah kota Islam yang paling mapan di Asia tenggara, dimana Banda Aceh adalah Ibu Kota Kesultanan Aceh.²⁶

Banda Aceh sebagai Ibu Kota kesultanan Aceh Darussalam dibangun oleh Sultan Johan Syah berdiri pada 22 April 1205 masehi atau bertepatan pada Jum'at 1 Ramadhan 601 Hijriah dan telah berusia 816 (pada tahun 2023). Banda Aceh dulunya dinamai Kutaraja, namun pada masa kesultanan Banda Aceh berperan penting dalam penyebaran Islam ke seluruh Indonesia. Karena peranan tersebut, kota ini juga dikenal sebagai Serambi Mekkah.²⁷

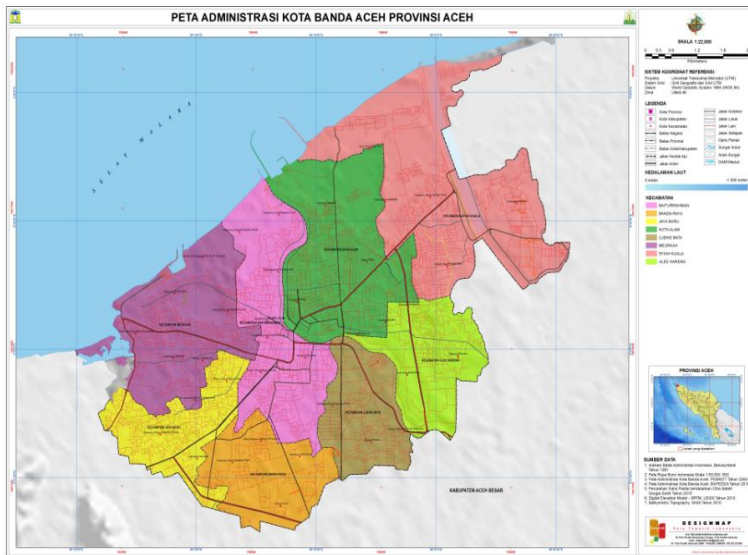
Letak Kota Banda Aceh secara astronomi berada di belahan Bumi bagian utara. Titik koordinat Kota Banda Aceh berada di antara 05°16'15"-05°36'16" Lintang Utara dan 95°16'15"-95°22'35" Bujur Timur. Ketinggian terendah pada wilayah Kota Banda Aceh adalah 0,45 meter di bawah permukaan laut, sedangkan ketinggian tertinggi adalah 1 meter di atas permukaan laut. Sementara ketinggian rata-rata di wilayah Kota Banda Aceh adalah 0,80 meter di atas permukaan laut.²⁸

²⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Banda_Aceh diakses pada tanggal 02 Januari 2024

²⁷ <https://id.wikipedia.org>. 02 januari 2024

²⁸ BPS Kota Banda Aceh (Oktober 2019). *Kota Banda Aceh dalam Angka 2019* (PDF). Banda Aceh: BPS Kota Banda Aceh. hlm. 3.

Gambar 4.1
Peta Kota Banda Aceh



Sumber: <https://petatematikindo.wordpress.com>

Wilayah Kota Banda Aceh di sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah Selatan dan Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar dan sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia. Kota Banda Aceh memiliki iklim tropis yang disertai dengan dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Curah hujan tahunan di wilayah kota Banda Aceh berkisar antara 1039 hingga 1907 milimeter. Rata-rata suhu udara di wilayah Banda Aceh adalah 25°–28 °C.

Tingkat kelembapan udara di wilayah ini berada pada angka 70% hingga 80%.²⁹

Secara administrasi wilayah Kota Banda Aceh meliputi 9 kecamatan dan 90 gampong dengan dengan luas wilayah keseluruhan $\pm 61,36 \text{ km}^2$. Persentase luas kecamatan menunjukkan bahwa Kecamatan Syiah Kuala merupakan kecamatan terbesar wilayahnya dengan luas wilayah sebesar 23,21% dari total wilayah Kota Banda Aceh. Sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah kecamatan Jaya Baru dengan persentase luas wilayah sebesar 6,16%.³⁰

Kota Banda Aceh terdiri dari 9 kecamatan, 17 mukim, 70 desa dan 20 kelurahan. Semula hanya ada 4 kecamatan di Kota Banda Aceh yaitu Meuraksa, Baiturrahman, Kuta Alam dan Syiah Kuala. Kota Banda Aceh kemudian dikembangkan lagi menjadi 9 kecamatan baru dan 1 kecamatan baru yang akan digabung dari Kabupaten Aceh Besar, yaitu:

1. Baiturrahman
2. Banda Raya
3. Jaya Baru
4. Kuta Alam
5. Kuta Raja
6. Lueng Bata
7. Meuraxa
8. Syiah Kuala
9. Ulee Kareng
10. Darul Imarah

²⁹ http://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM_390a7bfcc5_BAB%20IV4.%20BAB%20IV-DOK.pdf di akses pada tanggal 02 Januari 2024

³⁰ Rahmi, N. (2017). Kajian Ekonomi Pariwisata Syariah Kota Banda Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 577-589.

Kota ini memiliki luas wilayah lebih kurang sekitar 61,36 km² (2,369 sq mi) dengan penduduk sekitar 268.148 jiwa dan kepadatan hingga 3.892/km² (10,080/sq mi). 1 Letak astronomis Kota Banda Aceh adalah pada posisi 05°16'15"-05°36'16" Lintang Utara dan 95°16'15"-95°22'35" Bujur Timur dengan tinggi rata-rata 0,80 meter di atas permukaan laut. Adapun batas-batas administratif Kota Banda Aceh adalah sebagai berikut:³¹

1. Sebelah Utara : Selat Malaka
2. Sebelah Timur : Kabupaten Aceh Besar
3. Sebelah Selatan : Kabupaten Aceh Besar
4. Sebelah Barat : Samudera Hindia

Secara singkat, penduduk Kota Banda Aceh mayoritas beragama Islam, dengan jumlah 97,09%, Kristen 0,70%, Katolik 0,19%, Budha 1,13% dan Hindu 0,02%.³²

Tabel 4.1

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Persentase
1	Meuraxa	7.26	14.38
2	Jaya Baru	3.78	8.07
3	Banda Raya	4.79	8.39
4	Baiturrahman	4.54	7.02
5	Lueng Bata	5.34	7.53
6	Kuta Alam	10.05	16.25
7	Kuta Raja	5.21	6.59
8	Syiah Kuala	14.24	23.03

³¹ <https://aceh.bpk.go.id/kota-banda-aceh/> diakses pada tanggal 02 Januari 2024

³² BPS Kota Banda Aceh. 02 Januari 2024

9	Ulee kareng	6.15	8.78
Jumlah		61.36	100.00

Sumber: BPS Kota Banda Aceh dalam angka (2023)

Berdasarkan data administrasi kependudukan penduduk Kota Banda Aceh pada akhir tahun 2022 sebanyak 257.635 jiwa yang terdiri dari laki-laki 129.868 dan perempuan yang berjumlah 127.767 jiwa.

2. Kawasan Mengemis di Banda Aceh

Keberadaan pengemis telah tersebar di setiap daerah Banda Aceh seperti Ulee Lheue, Blang Padang, Darussalam dan daerah-daerah lain yang menjadi pusat keramaian. Biasanya para pengemis mengelilingi setiap tempat yang banyak dikunjungi oleh masyarakat seperti tempat wisata, rumah makan, dan pasar.

Selain itu ada juga dari pengemis yang menetap disuatu tempat seperti yang dijumpai dulunya di kawasan Lamnyong, seorang ibu-ibu yang kerap duduk menggunakan payung di sisi jembatan hingga sore hari. Namun keberadaannya akhir-akhir sudah tidak terlihat lagi.

Pusat keramaian lainnya yang sering didatangi oleh pengemis ialah warung kopi. Bahkan pengemis silih berganti mendatangi masyarakat yang berada di sekitar warung kopi tersebut yang terkadang berdurasi setiap 2 jam mulai dari anak-anak sampai dengan yang tua, baik yang memiliki keterbatasan fisik maupun yang sehat.

“Biasanya di lampu-lampu merah sering ada mereka, di masjid Baiturahman pun banyak kali pengemis tu dengan

berbagai tampilan dari yang sakit bahkan yang sehat, malahan udah kek kenal satu sama lain”³³.

Meski kerap kali terjadi razia di tiap lampu merah Banda Aceh namun tidak menyurutkan semangat para pengemis untuk melancarkan aksinya. Sehingga kerap kali mereka ditemui disetiap lampu merah yang ada di Kota Banda dengan berbagai jenis tampilan. Begitu juga halnya di Masjid Baiturrahman yang menjadi ikonik wisata Aceh. Pemandangan Masjid Baiturrahman yang indah dan mewah kerap kali dibumbui dengan keberadaan pengemis di pintu masuk Masjid. Hal ini tentu saja mengganggu, mengingat tiap harinya Masjid Baiturrahman kerap dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun manca negara. Tentu saja menjadi pusat perhatian terkait dengan kenyamanan dan ketertiban yang diperlihatkan.

Gambar 4.2
Aktivitas Pengemis di Simpang Jambo Tape



³³ Hasil wawancara dengan Bapak Rahmat selaku Masyarakat Kota Banda Aceh pada tanggal 07 Januari 2024

Sumber: Dokumentasi Penulis

Dari gambar di atas terlihat bahwa pengemis yang memiliki keterbatasan fisik sedang menelusuri jalan yang dipadati masyarakat di wilayah Jambo Tape Kota Banda Aceh. Meski terkadang masyarakat tanpa kurang peduli dan sibuk dengan aktivitas jalannya, namun tidak menyurutkan semangat pengemis yang terus berusaha mendekati masyarakat yang berada disepertaran lampu merah. Pemandangan ini setiap hari terlihat, meskipun tak jarang Dinas Sosial melakukan razia yang biasanya dilakukan 2 kali dalam sebulan.

Gambar 4.3

Aktivitas Pengemis di Lampu Merah Masjid Baiturrahman



Sumber: Dokumentasi Penulis

Berdasarkan gambar di atas dapat terlihat bahwa kebanyakan pengemis masih sering melakukan meminta-

meminta di sekitar lampu merah yang ada di Kota Banda Aceh. Kegiatan yang dilakukan tersebut cukup berbahaya dan menjadi sumber kemacetan dikarenakan pengguna jalan dihipnotis oleh pengemis.

Keberadaan pengemis sangat meresahkan masyarakat karena dianggap mengganggu aktivitas yang sedang dilakukan oleh masyarakat seperti di Masjid Raya Baiturrahman yang kerap kali menjadi wilayah pengemis.

Gambar 4.4

Aktivitas Pengemis di Masjid Baiturrahman



Sumber: <https://www.acehnews.id/news/>

Dari gambar terlihat pengemis yang ada di Masjid Baiturrahman memiliki fisik yang terlihat sempurna tanpa kecacatan. Mereka terlihat segar bugar tanpa ada kelesuan dan kesusahan. Keberadaan mereka dianggap mengganggu aktivitas masyarakat lokal maupun pendatang yang hendak mengunjungi Masjid Baiturrahman. Selain ini dianggap

mengganggu pemandangan masjid dikarenakan mereka duduk di gerbang masjid.

B. Latar Belakang Kehidupan Pengemis

1. Pengemis Lokal Banda Aceh

Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Seharusnya pengemis adalah orang yang benar-benar dalam kesulitan dan mendesak karena tidak ada bantuan dari lingkungan sekitar dan dia tidak punya suatu keahlian yang memadai, bukan karena malas untuk mencari mata pencaharian layak lain.

Dalam penelitian ini pengemis yang dijadikan informan ialah pengemis yang mempunyai kesehatan jasmani layaknya manusia pada umumnya, yang tidak memiliki keterbatasan seperti cacat fisik.

“Berasal dari Kuta Alam sampai saat ini saya juga tinggal di Kuta Alam. Saya nggak tahu mau kerja apa fisik saya sudah nggak kuat. Badan saya pun sudah lemah, sekarang saya melihat banyak mereka-mereka yang nggak mampu kerja lagi trus memilih untuk minta sedekah, kan jadi ladang pahala bagi mereka yang ngasih”³⁴.

Berdasarkan penjelasan informan di atas menjelaskan bahwa selain tidak sanggup bekerja alasan yang menyebabkannya memutuskan untuk menjadi pengemis dikarekan fenomena yang terjadi saat ini yang mana maraknya

³⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Asnizar selaku Pengemis pada tanggal 05 Januari 2024

keberadaan pengemis di wilayah Kota Banda Aceh. Bisa dikatakan bahwa kehadiran pengemis menjadi contoh bagi masyarakat lainnya untuk ikut serta melakukan kegiatan yang tidak layak tersebut.

Penjelasan tersebut turut dibenarkan oleh informan lainnya yang menjelaskan bahwa:

“Saya hidup cuman berdua dengan anak saya, saya sudah tua. Pekerjaan lain memang nggak ada yang bisa saya kerjakan. Saya sekarang cuma mengharapkan belas kasihan orang-orang untuk makan saya sehari-sehari. Uang sedekah itu hanya cukup untuk kebutuhan makan saya saja”.³⁵

Dari penjelasan kedua informan tersebut menjelaskan bahwa yang menjadi alasan mereka untuk menjadi pengemis ialah keterbatasan kemampuan, ketidakmauan dan tergiur dengan banyaknya masyarakat yang menjalani aksi sebagai pengemis di Kota Banda Aceh. Jika dibiarkan hal ini maka keberadaan pengemis yang semakin menjamur menjadikan masyarakat semakin ramai yang tertarik dengan kegiatan yang tentu saja dapat mengganggu ketertiban Kota Banda Aceh.

2. Pengemis Pendetang Ke Banda Aceh

Kehadiran pengemis tersebar di seluruh wilayah Kota Banda Aceh yang datang dari sejumlah daerah di seluruh Aceh dengan latar belakang kehidupan yang berbeda. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu pengemis.

“Asalnya dari Aceh Utara, merantau kesini untuk mengadu nasib. Karna dikampung nggak tahu harus

³⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Asnizar selaku Pengemis pada tanggal 02 Januari 2024

ngapain, saya sudah tua, cuma bisa berharap belas kasihan dari orang-orang sini”.³⁶

Kehadiran pengemis ke Kota bukan karena alasan, di perkotaan dianggap tempat yang tepat mengingat banyaknya penduduk dari kelas menengah hingga atas yang akan memberikan sedikit sumbangan untuk keberlangsungan hidup mereka.

“Aslinya dari Medan kak, pindah kesini dikarenakan Ibu kami sakit-sakitan, jadi nggak kerja lagi. Jadi kami sekarang yang cari uang buat makan dan bantu Ibu.”³⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa Egit yang berusia 9 tahun, berasal dari Medan yang mencoba peruntungan di Banda Aceh meskipun hanya menjadi seorang pengemis. Berdasarkan pantauan penulis, Egit melakukan kegiatan pengemis biasanya siang menjelang sore di seputaran Ule Lheue bersama dengan saudara kandungannya yang juga merupakan seorang pengemis. Berbekal kardus yang diberi keterangan “Mohon Bantuan Seikhlasnya Untuk Anak Yatim” mereka mengililingi wilayah Ulee Lheue tiap harinya.

Kegiatan mengemis banyak dijadikan sebuah lahan untuk menghidupi keluarga oleh segelintir masyarakat. Dulunya masyarakat yang merantau untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, justru akhir-akhir ini marak melakukan aksi mengemis. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu informan yang mengatakan bahwa:

“Kami masih kecil kan mau kerja juga bingung harus kerja apa, apalagi di perantauan begini. Nggak punya sanak saudara cuma punya Ibu yang sakit-sakitan. Dapat uangnya

³⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Rahmi selaku Pengemis pada tanggal 02 Januari 2024

³⁷ Hasil wawancara dengan Saudara Agit selaku Pengemis pada tanggal 02 Januari 2024

nggak seberapa kak, cukup untuk kehidupan sehari-hari, karena kami sewa rumah juga disini.”³⁸.

Seperti halnya Egit, Dewa yang merupakan abang kandungnya juga melakukan hal yang sama dengannya. Dari penjelasan informan tersebut menjelaskan bahwa kegiatan mengemis merupakan jalan satu-satunya yang dilakukan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari yang disebabkan faktor usia dan pendidikan. Mengemis dianggap menjadi aksi yang sangat mudah yang dapat dilakukan oleh siapa saja, tanpa memerlukan modal dan hanya perlu terlihat lusuh dan memprihatinkan.

“Biasanya diantar sama anak, saya keliling-keliling. Banyak yang nganggap kami ini pemalas, padahal kami tiap harinya keliling-keliling kena sinar matahari. Justru lebih capek sebetulnya, tapi kalau nggak ke sini, kami nggak bisa makan”.³⁹

Kehadiran pengemis dari daerah lainnya tentu saja menjadi ancaman tersendiri bagi Pemerintah Kota Banda Aceh. Hal ini menyebabkan masyarakat lainnya yang notabeneanya tidak memiliki pekerjaan dan tergolong malas menjadi tertarik untuk ikut menggaungi kegiatan tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Masudin yang merupakan salah satu pegawai di Dinas Sosial Kota Banda Aceh.

“Sekarang ini kebanyakan memang pengemis pendatang semua, dari berbagai wilayah. Jadi ini jadi ancaman tersendiri bagi pemkot, karna selain mengganggu ketertiban juga jadi contoh buruk bagi masyarakat kita di sini.”⁴⁰

³⁸ Hasil wawancara dengan Saudara Dewa selaku Pengemis pada tanggal 05 Januari 2023

³⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Rahmi selaku Pengemis pada tanggal 02 Januari 2024

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Masudin selaku Staff Dinas Sosial Kota Banda Aceh pada tanggal 10 Januari 2023

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa ada diantara para pengemis yang menyadari bahwa kegiatan yang mereka lakukan tiap harinya di anggap sebagai kegiatan bagi individu pemalas. Namun meskipun begitu mereka berusaha untuk melakukan pembelaan dengan alasan karena apa yang dilakukan itu justru lebih melelahkan karena harus berkeliling di setiap wilayah Kota Banda Aceh. Selain itu keberadaan pengemis yang menjamur di Kota Banda Aceh kebanyakan berasal dari luar Kota Banda Aceh yang ditakutkan menjadi ancaman dan menjadi contoh buruk bagi masyarakat.

C. Faktor- Faktor Penyebab Mengemis

1. Faktor fisik

Keadaan fisik menjadi salah satu penunjang dalam bekerja, dengan keadaan fisik yang lemah dan tua tentu menurunkan tingkat kesanggupan dalam bekerja. Hal inilah yang kerap kali dijadikan senjata oleh pengemis dalam melancarkan segala aksinya selama ini.

Informan bernama Asnizar berusia 56 tahun dimana ia adalah seorang pengemis beliau sudah menjadi pengemis selama hampir 5 tahun. Dikarenakan hanya itu kemampuan yang ibu Nuraini bisa lakukan. Kondisi fisik yang tidak memungkinkan untuk bisa bekerja, Dengan kondisi keuangan yang tidak memenuhi kebutuhan hidup untuk keluarga, selain itu menurutnya setelah ditinggal oleh suami mengharuskannya untuk mengemis demi penghidupan sehari-hari.

“Badan udah lemah, tenaga udah nggak ada lagi. Dengan mengemis paling tidak bisa untuk makan. Karna saya hidup cuman berdua dengan anak saya yang masih kecil, nggak punya suami”.

Ibu Asnizar melakukan kegiatan mengemis dikarenakan kondisi fisiknya yang tidak memungkinkan untuk bisa bekerja

dan tidak tau apakah dengan kondisi fisiknya seperti itu bisa melakukan hal-hal kegiatan di luar kemampuannya, oleh karenanya ia mencoba mengemis untuk memenuhi kebutuhannya.⁴¹

2. Kurangnya Rasa Malu

Dari semua pengemis yang dijadikan informan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa tidak merasa malu dengan aktivitas yang dilakukannya diakibatkan karena tuntutan hidup serta kebiasaan mengemis yang sudah berlangsung cukup lama. Setiap pengemis sudah tidak memperdulikan rasa malunya karena mereka sudah melakukan kegiatan tersebut secara terus menerus dan mereka sudah merasa nyaman dengan keadaan tersebut.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Sulaiman beliau menjadi pengemis bukan karena kemauannya, tapi memang keadaan yang memaksa dan ditambah lagi memang hidup serba kekurangan. Beliau mengatakan bahwa selama kegiatannya tidak merugikan orang lain, dia tidak akan malu untuk melakukannya. Hal itulah yang mendorongnya untuk tetap menggeluti pekerjaan sebagai pengemis ini.

“Kenapa harus malu, kalau saya malu memangnya saya bisa menghasilkan uang? Kan saya nggak memaksakan harus dikasih uangnya? Kalau sekiranya memang ingin bersedekah ya bagusm kalau enggak kan saya nggak marah?”⁴²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa bagi pengemis apa yang dilakukan selama ini bukan

⁴¹ Hasil wawancara dengan Ibu Rahmi selaku Pengemis pada tanggal 05 Januari 2024

⁴² Hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman selaku Pengemis pada tanggal 05 Januari 2024

menjadi hal yang memalukan dan merugikan pihak lain. Hal ini sejalan dengan dikatakan ibu Rahmi.

“Kalau malu artinya harus siap lapar”.⁴³

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pengemis bukanlah menjadi hal yang memalukan bagi pengemis. Karena alasan kebutuhan ekonomi dan kehidupan keluarga yang mendorong mereka untuk tetap melakukan kegiatan tersebut.

3. Malas Bekerja

Kecenderungan bahwa pengemis yang sehat fisik, mental dan berusia produktif telah merasa nyaman sebagai pengemis. Mereka nyaman akan hasil yang memuaskan dari mengemis. Tentunya jika menjadi pengemis tidak menghasilkan keuntungan yang memuaskan maka sudah lama pengemis itu berkurang. Kenyamanan akan hasil tersebut secara perlahan mengubah aktivitas mengemis sebagai sebuah mata pencaharian baru. Mungkin saja mereka berpikir bahwa selama mengemis tidak menjadi tindakan kriminal, memberikan keuntungan, kenapa tidak itu dijadikan lahan kerja baru ditambah lagi mencari pekerjaan normal lainnya sangatlah susah. Fokus utama pengemis adalah mendapatkan uang yang banyak. Tidak terpikir bahwa apa yang dibuatnya benar atau tidak, terpuji atau merendahkan.

Sebagai contoh Ibu Asnizar yang menjelaskan bahwa penghasilannya selama ini cukup untuk biaya makannya selama 2 hari. Baginya dengan pemasukan itu dia tidak perlu harus pekerjaan yang belum tentu bisa mencukupkan biaya hidupnya.

⁴³ Hasil wawancara dengan Ibu Rahmi selaku Pengemis pada tanggal 02 Januari 2024

“Nggak apa keliling yang penting dapat uang buat makan keluarga, karena mau cari kerja mau kerja apa di kota. Mana dipake lagi orang tua seperti saya ini, kalau ditanya berapa banyak ya cukup untuk makan saya sehari-hari”.⁴⁴

Sikap pasrah akan keadaan ditunjukkan oleh Ibu Asnizar namun justru dari penjelasan tersebut juga menunjukkan rasa nyaman terhadap kegiatan yang selama ini dilakukan. Salah satu penyebab timbulnya rasa nyaman tersebut dikarenakan penghasilan yang didapatkan sangat menguntungkan tanpa harus mengeluarkan modal, cukup dengan kemampuan menarik simpati masyarakat.

4. Profesi

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwasanya banyak diantara pengemis yang memang menjadikan mengemis sebagai profesi. Artinya mereka menjadikan mengemis sebagai sumber pendapatan mereka tanpa melakukan aktivitas lainnya. Ada pengemis yang datang ke kota Banda Aceh dan mengakui tidak memiliki tempat tinggal. Tak hayal ada diantara mereka yang beristirahat di emperan toko-toko yang ada di pasar Aceh.

“Sebetulnya kami juga nggak mau kerja luntang-lantung seperti ini, tapi kehidupan kami serba kekurangan. Ini jalan satu-satunya untuk bertahan hidup. Saya pun udah nggak sekolah lagi kak, karena ga sanggup dibiayai lagi kak”.⁴⁵

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Asnizar selaku Pengemis pada tanggal 05 Januari 2024

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Saudara Dewa selaku Pengemis pada tanggal 05 Januari 2024

Keterbatasan kemampuan dan lapangan kerja menjadikan pengemis sebagai profesi yang terus digeluti. Tidak sedikit dari mereka yang tidak mau berusaha lebih dulu dalam mencukupi kebutuhan hidup sehingga memilih menjadi pengemis yang mendapat penghasilan tanpa melakukan apa-apa. Pengemis hanya cukup duduk atau berjalan di pinggir jalan kota sambil menunjukkan raut wajah kasihan dan pakaian yang kumal atau dapat dikatakan kurang layak agar mendapat belas kasih dan bantuan dari orang lain. Namun, dengan adanya pengemis yang kian hari kian bertambah jumlahnya, banyak oknum-oknum meresahkan bermunculan untuk memanfaatkan hal tersebut dan menjadikan pengemis sebagai sebuah profesi baru.

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa informan menganggap bahwa pengemis juga dapat dikatakan bekerja. Padahal seyogyanya pekerjaan dilakukan dengan menggunakan kemampuan dan modal, bukan hanya memperlihatkan raut dan mimik wajah yang menyedihkan lalu mendapatkan belas kasihan masyarakat dan diberikan sejumlah uang.

Bahkan dalam Islam pengemis bukanlah sebuah profesi yang dianjurkan karena perbuatan tersebut merupakan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu orang lain. Islam mengajarkan lebih baik memberi daripada meminta. Hal tersebut yang selalu Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam ajarkan kepada umatnya yaitu umat muslim.

D. Perspektif Masyarakat Terhadap Pengemis

Keberadaan pengemis di kota Banda Aceh tentu bukan hal baru. Berdasarkan hasil penelitian kehadiran mereka dapat dijumpai di tempat pusat keramaian seperti di warung kopi, perempatan lampu merah, kafe, rumah makan, pasar dan emperan tokoh-tokoh sehingga hal ini mengundang perhatian

husus dari pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi atau penanggulangannya terhadap kegiatan tersebut, yang di lakukan di kalangan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari hasil pernyataan yang diperoleh informan, terkait pandangan masyarakat terhadap perilaku mengemis di lingkungan masyarakat.

Berikut tanggapan informan mengenai pandangan masyarakat terhadap perilaku pengemis yang ada di Kota Banda Aceh:

“Keberadaan pengemis tentunya tidak mengganggu, bahkan kehadiran para pengemis menimbulkan rasa iba karena sebagian pengemis memiliki cacat fisik dan bahkan memanfaatkan anaknya untuk memperoleh belas kasihan orang lain sehingga, tentunya keberadaan pengemis suatu hal yang wajar karena memang mereka tidak mempunyai pekerjaan yang tetap sehingga mereka melakukan kegiatan mengemis. Tapi menurut saya nggak perlulah dihujat atau dihardik begitu, karena biar gimanapun dia manusia biasa, kalau sekiranya nggak ngasih, setidaknya jangan menyakiti”⁴⁶

Masyarakat menganggap kehadiran pengemis adalah hal lumrah, karena kurangnya lapangan pekerjaan yang menjadikan mereka memilih menjadi pengemis. Meskipun begitu tidak dapat dipungkiri saat ini banyak oknum yang memanipulasi berpura-pura untuk mendapatkan belas kasihan dari masyarakat.

“Sekarang dimana-mana ada mereka mulai dari cacat sampai yang sehat sekalipun. Beragam-ragam yang kita jumpai sekarang. Duduk di warkop bentar udah banyak pengemis yang berdatangan, kadang-kadang baju aja

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku masyarakat pada tanggal 08 Januari 2024

lusuh, tapi jasmani kuat kali masih, sebetulnya prihatin kali lihat oknum-oknum tersebut. Malah memberikan contoh yang kurang baik bagi masyarakat, saran saya sebelum ngasih lihat-lihat dulu kondisi pengemis yang mau disedekahi, jangan sampai uang yang kita kasih justru nggak mendidik generasi kita kedepan”⁴⁷

Kegiatan mengemis merupakan hal yang biasa dilihat oleh masyarakat karena dimana masyarakat beranggapan bahwa pengemis melakukan hal tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

“Keberadaan pengemis sebetulnya hal yang wajar mengingat provinsi kita pun masih tergolong miskin, bahkan negara maju sekalipun pasti ada pengemis. namun sangat disayangkan saja ada pengemis yang bisa dikatakan memiliki kondisi tubuh yang norman namun melakukan kegiatan mengemis, sehingga masyarakat pun malas jika melihat hal demikian. Bukannya masyarakat tersebut berusaha untuk memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya malah sibuk meminta belaskasihan orang lain,harapan kami semoga para pengemis yang seperti itu dapat diberikan pembinaan oleh pemerintah daerah untuk tidak melakukan kegiatan mengemis”.⁴⁸

Keberadaan pengemis saat ini dianggap mengganggu yang disebabkan jumlah yang terbilang banyak.

“Jujur kalau sekarang merasa terganggu karena setiap duduk dimana aja pasti ada mereka, sering kali saya

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Rahmat selaku Masyarakat pada tanggal 05 Januari 2024

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Dian selaku Masyarakat pada tanggal 07 Januari 2024

lihat di antar oleh orang yang sama hampir setiap kali saya lihat, dugaan saya itu kerabat atau bahkan anaknya sendiri. Ini jelas-jelas udah menyimpang kali, memanfaatkan situasi padahal keluarga masih mampu membiayai tapi saya yakin karna keenakan dikasih uang jadi ketagihan”.⁴⁹

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kenyataannya banyak masyarakat luar yang melakukan kegiatan mengemis di Kota Banda Aceh dengan itu perilaku tersebut sangatlah mengganggu kenyamanan, keamanan dan merusak keindahan kota.

Masa sekarang bagi masyarakat pengemis bukanlah hal yang dianggap tabu, hal ini bisa dilihat dari banyak jumlah pengemis yang tersebar di seluruh wilayah kota Banda Aceh. Mengemis sudah menjadi sebuah pekerjaan yang melekat pada diri pengemis.

“Dulunya pas awal-awal kuliah saya prihatin sama pengemis, karena kan kasihan. Cuma pas kesini-kesininya. Kok kayak udah nyaman aja mereka. Memilih untuk nggak peduli saya rasa itu lebih baik, harusnya semua kalangan kek gitu biar nggak semakin ramai pengemis. Kalau sekarang ini mau duduk dimana aja apalagi kalau di kotanya kek Blang Padang, dah berjamur kali, kek ada shiftnya bergantian gitu yang datang”.⁵⁰

Keberadaan pengemis yang kian banyak, menambah masalah bagi masyarakat-masyarakat kota Banda Aceh.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Jefri selaku Masyarakat pada tanggal 08 Januari 2024

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Dian selaku Masyarakat pada tanggal 07 Januari 2024

Keberadaannya dianggap mengganggu. Bahkan masyarakat menganggap bahwa akan lebih baik jika pengemis tidak terus-terusan didukung yakni dengan tidak memberikan sumbangan pribadi bagi mereka. Karena seyogyanya pemberian yang selama ini diberikan justru menjadi senjata yang menjadikan mereka nyaman untuk melakukan kegiatan yang tidak disukai dalam agama Islam tersebut.

E. Perilaku Manipulatif Pengemis

Suatu dimensi yang terjadi di era reformasi sekarang ini terlihat tingkat kesejahteraan masyarakat semakin rendah. Di mana upaya-upaya ekonomi masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya semakin sempit dan sulit. Berdasarkan kenyataan tersebut maka keberadaan jumlah pengemis khususnya di Kota Medan hampir terlihat di setiap sudut Kota.

Tingginya angka kemiskinan menjadikan maraknya pengemis yang datang dari luar Kota Banda Aceh. Jika awalnya mengemis hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup namun kini justru tidak sedikit yang menjadikan untuk menambah aset. Tidak hayal saat ini istilah pengemis manipulatif atau pengemis gadungan banyak ditemui. Sebagaimana wawancara dengan salah informan yang menjelaskan bahwa pengemis gadungan banyak dijumpai dengan hanya bermodalkan wajah memelas dan pakaian yang lusuh.

“Banyak sekali sekarang pengemis gadungan, baik di dunia nyata maupun di dalam berita. Mereka sebetulnya bukan buat nyari makan lagi, tapi buat nimbun uang biar bisa kaya. Saya yakin orang-orang di luar sana sudah mampu membedakan mana yang benar-benar harus dikasihani mana yang lebih baik diabaikan, mirisnya sekarang ada yang memanfaatkan orang tuanya yang sudah jompo, ada yang memanfaatkan bayi-bayi yang belum apa-apa. Seharusnya mereka-

mereka yang tanpa kasihan itu diabaikan saja, bukan karena pelit atau apatis. Tapi lebih untuk menyelamatkan generasi dari sifat pemalas”.⁵¹

Kehadiran pengemis cukup meresahkan bagi tatanan kehidupan masyarakat. Semakin banyak pengemis tentu semakin miskinnya suatu kota. Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa ada pengemis yang dianggap berpura-pura cacat, memanfaatkan bayi yang terkadang bukan anak kandungnya.

“Sejak tinggal disini kami jadi kek gini kak, kami masih kecil, Ibu pun nggak bisa diharapin lagi. Mau nggak mau kami yang cari uang. Sehari bisa 100-300 ribu. Itu nanti belum sama ongkos jalan kami lagi kak, karena kami jalan kaki, kena terik matahari, ada abang yang temenin juga jadi nggak takut”.⁵²

Dari hasil dilapangan penulis sering menemukan bahwa pengemis memiliki alasan yang sama seperti keputusan asaan dikarenakan kondisi ekonomi yang tidak memadai, kehilangan peran dari salah satu orang tua. Bahkan ada yang beralasan keluarga yang sakit sehingga harus turun tangan membantu perekonomian keluarga. Padahal jika ditelusuri di Kota Banda masih ada pekerjaan yang bisa dilakukan seperti membantu jualan, bekerja di warung-warung kopi.

Perilaku manipulatif sering diperlihatkan oleh pengemis yaitu tidak seperti keadaan sebenarnya ini sudah sering ditangkap dan dibina oleh petugas dari Dinas Sosial Kota

⁵¹ Hasil wawancara dengan Ibu Dian selaku Masyarakat pada tanggal 07 Januari 2024

⁵² Hasil wawancara dengan Ibu Dian selaku Masyarakat pada tanggal 07 Januari 2024

Banda Aceh. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Masudin staff di Dinas Sosial Kota Banda Aceh.

“Ketika kami melakukan razia, alasan seperti itu sudah sangat sering kami dengarkan, sudah sangat hapal dengan segala jurus iba yang mereka lantunkan. Ya kita sebagai manusia biasa turut prihatin, namun bukan berarti ini menjadi alasan kita untuk membiarkan mereka merajalela, karena selain lingkungan mereka juga turut dirugikan disini”.⁵³

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sudah menjadi kebiasaan bagi pengemis untuk memberikan alasan yang mengibakan untuk melancarkan aksinya selama ini. Pengemis yang awalnya hanya dilakukan oleh orang yang memiliki keterbatasan fisik namun sekarang ini justru banyak dilakukan oleh orang yang memiliki fisik yang sehat. Perilaku manipulatif yang dilakukan selama ini sudah banyak diketahui oleh masyarakat lainnya, sehingga masyarakat enggan untuk memberikan sumbangan. Bentuk manipulatif yang dilakukan oleh pengemis ialah dengan berkedok anak yatim, usia tua, dan hidup sebatang kara.

F. Pengemis Terorganisir

Maraknya pengemis yang tersebar di Kota Banda Aceh disinyalir terorganisir, bahkan diduga adanya peran dibelakang mereka yang menyebabkan mereka leluasa untuk terus melakukan aksinya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan.

“Dulu saya pernah lihat-lihat pengemis diantar jemput oleh seseorang, sering sekali saya menemukan hal begitu. Awalnya saya melihat di medsos, saya pikir itu hanya di daerah-daerah lainnya jadi saya nggak percaya, namun

⁵³ Hasil wawancara dengan Ibu Wardiah selaku Masyarakat Kota Banda Aceh pada tanggal 05 Januari 2024

begitu saya lihat langsung kejadian itu, saya baru sadar dan berpikir ini pasti bukan satu dua orang pasti ada pengemis lainnya yang melakukan hal yang serupa”.⁵⁴

Pernyataan informan di atas menjadi salah satu alasan atas dugaan yang mengatakan bahwa adanya pengemis terorganisir. Praktik ini sudah banyak dilakukan di daerah-daerah lain sehingga dipastikan tentu terjadi di Kota Banda Aceh.

“Bukan hanya pengemis yang dirancang sedemikian rupa, yang minta sumbangan yang katanya dari pesantren itu pun sudah banyak. Mereka nanti bikin kardus bertuliskan bantu pesantren namun masuk ke kantong pribadi. Makanya akan lebih baik kalau mau bantu-bantu ke sini, langsung saya datang ke tempat yang sekiranya ingin di bantu”.⁵⁵

Senada dengan itu Bapak Jefri selaku informan juga membenarkan tentang pengemis yang terorganisir.

“Saya belum pernah lihat langsung, tapi saya lihat diberita terkait dengan oknum-oknum yang tertangkap karena menjadikan anaknya sebagai pengemis untuk menunjang kehidupannya dan uang yang didapat digunakan untuk narkoba”.⁵⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat menganggap kehadiran pengemis yang tersebar di

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku masyarakat Kota Banda Aceh pada tanggal 08 Januari 2024

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Rahmat selaku masyarakat Kota Banda Aceh pada tanggal 07 Januari 2024

⁵⁶ ⁵⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Jefri tselaku masyarakat Kota Banda Aceh pada tanggal 08 Januari 2024

seluruh Kota Banda Aceh selama ini dianggap sebagai pengemis yang terorganisir yang diatur oleh sindikat untuk beroperasi. Meski tidak pengakuan dari pengemis yang merupakan informan dalam penelitian ini, namun dari penjelasan masyarakat dapat dijadikan bukti bahwa apa yang selama ini disangkakan terhadap pengemis memang benar adanya.

G. Penanganan Pengemis

Penanganan pengemis ini dianggap cukup kompleks, mengingat jumlahnya yang terus bertambah. Meskipun hingga saat ini berbagai upaya yang sudah dilakukan pemerintah, swasta, dan masyarakat belum menunjukkan hasil yang memuaskan atau mencegah timbulnya gelandangan dan pengemis baru namun paling tidak sudah ada penanganan meskipun tidak dapat menyelesaikan permasalahan secara tuntas.

“Kita sering mengadakan razia dadakan di tempat pusat keramaian sesuaikan dengan laporan dari masyarakat, kita juga melakukan pengawasan oleh TIM Reaksi Cepat (TRC) setiap hari kerja dengan bekerja sama dengan Satpol PP dan WH, Dinas Syariat Islam dan kepolisian dalam menangani gepeng. Semua pengemis yang terjaring razia itu sebenarnya berasal dari luar, ya mungkin kalau ngemis di daerah masing-masing pendapatanya lebih sedikit dan juga orang-orang sekitarnya pasti sudah mengenalinya”.⁵⁷

Penanganan yang selama ini dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Banda Aceh sudah cukup memadai, namun meskipun begitu untuk penanganan tersebut dibutuhkan

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Marzuki selaku staff di Dinas Sosial Kota Banda Aceh pada tanggal 10 Januari 2024

partipasi masyarakat dalam menanggulangi jumlah pengemis yang semakin meningkat.

“Secara umum Dinas Sosial terus mengajak masyarakat untuk tidak melayani para gepeng yang meminta-minta di tempat umum sebagai bentuk sosialisasi salam usaha penertiban keindahan dan kenyamanan kota”.⁵⁸

Tentu saja dalam menyelesaikan permasalahan kesejahteraan sosial tidaklah suatu hal yang mudah hal ini seperti yang dialami oleh Dinas Sosial Kota Banda Aceh yang dimana memiliki hambatan dalam mengatasi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) ini. Dalam mengatasi permasalahan ini sangat dibutuhkan peran dari seluruh lapisan masyarakat. Himbauan melalui pamflet untuk masyarakat yang isinya dilarang melayani pengemis sudah terpasang di beberapa titik persimpangan di Kota Banda Aceh yang harapannya masyarakat dapat menghindari himbaun tersebut tetapi pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang melayani pengemis. Himbauan dari pamflet dengan isi untuk tidak melayani pengemis sampai saat ini belum efektif karena masih terdapat masyarakat yang memberi sumbangan kepada pengemis, kurangnya respon positif masyarakat terhadap himbauan ini tentu saja harus diperhatikan secara khusus oleh pihak pemerintah agar pengemis tidak terus menjamur dan merajalela untuk melakukan aksinya. Dengan adanya himbauan ini sudah pasti tujuannya yaitu meminimalisir jumlah angka pengemis, selain itu juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat bahwa perbuatan mengemis itu dilarang dalam Islam serta menciptakan kenyamanan dan ketertiban umum di Kota Banda Aceh.

H. Analisis Penulis

Berdasarkan hasil lapangan penulis menemukan bahwa saat ini aksi mengemis sudah semakin marak ditemukan di Kota

⁵⁸ Ibid.,

Banda Aceh. Di segala sudut kota Banda Aceh tersebar berbagai macam jenis pengemis mulai dari anak-anak hingga tua, baik yang memiliki cacat fisik maupun yang sehat jasmani. Keadaan yang terjadi sekarang dianggap sangat memprihatinkan, mengingat Aceh menjadi salah satu provinsi termiskin, sehingga dengan banyaknya pengemis seolah-olah membenarkan fakta yang ada.

Pada awalnya mengemis merupakan aktivitas yang lahir sebagai upaya bertahan hidup karena memiliki keterbatasan fisik untuk bekerja seperti kebanyakan orang. Namun, realitas saat ini menunjukkan hal yang berbeda, seperti terjadi pergeseran dimana aktivitas menggelandang dan mengemis sepertinya dikehendaki guna bertahan hidup di tengah budaya modern yang sering melakukan penolakan. Keberadaan pengemis bermunculan di kota Banda Aceh, mereka dapat dijumpai pada tempat-tempat umum, seperti stasiun pengisian bahan bakar umum (SPBU), warung kopi, pusat perbelanjaan dan tempat sumber keramaian lainnya. Pengemis sendiri terdiri dari anak-anak, paruh baya, lansia dari yang memiliki kekurangan fisik hingga dengan fisik kuat dan kokoh untuk bekerja. Keberadaan pengemis sendiri hadir karena tidak adanya keinginan atau malasnya mendapatkan pekerjaan. Dalam arti lain pengemis telah dijadikan sebagai sebuah profesi guna mendapatkan materi. Namun mirisnya lagi, pengemis yang seyogyanya dilakukan untuk bertahan hidup, malah menjadi kebiasaan dan aktivitas untuk memperkaya diri. Tak jarang dari mereka dari hasil mengemis mampu membeli aset masa depan seperti rumah, tanah dan lain-lain.

Selain itu saat ini juga muncul pengemis baru yakni bisa dikatakan sebagai pengemis dadakan dimana pengemis ini acap sekali muncul pada saat tertentu dengan target yang telah dirancang dengan sedemikian rupa yang biasanya pengemis tersebut turut serta membawa semua anggota keluarga atau kelompok tertentu yang disebarkan disegala wilayah tertentu. Biasanya pengemis dadakan ini akan mencari tempat-tempat

tertentu seperti tempat ibadah (masjid). Untuk waktu kemunculan biasanya terjadi pada saat bulan puasa karena disebabkan karena banyaknya orang-orang yang ingin berbagi dan bersedekah. Hal inilah yang lantas dimanfaatkan oleh pengemis dadakan yang biasanya dilakukan oleh ibu-ibu dan anak-anak.

Keberadaan pengemis di Kota Banda Aceh bukan saja berasal dari Kota tersebut namun kebanyakan merupakan pendatang dari daerah-daerah luar Banda Aceh bahkan dari luar Aceh. Pemandangan Kota Banda Aceh seakan-akan terganggu dengan keberadaan pengemis di setiap sudut kota, seperti halnya di warung kopi, rumah makan, pasar dan tempat sumber keramaian lainnya.

Fenomenologi terhadap perilaku mengemis oleh masyarakat Kota Banda Aceh dipandang sebagai interaksi antara masyarakat dan pengemis yang kerap terjadi di tempat-tempat umum seperti pasar maupun tempat perbelanjaan umum lainnya. Dimana saat ada pengemis yang menghampiri masyarakat, bukanlah menjadi hal baru tetapi masyarakat menganggap hal tersebut sebagai interaksi yang wajar karena sudah sering didapati pengemis meminta-minta di tempat umum. Pandangan masyarakat terhadap pengemis tentunya berbeda-beda, sebagian masyarakat menganggap kegiatan mengemis hal yang wajar, serta tidak mengganggu kegiatan sehari-hari masyarakat, dan sebagian masyarakatpun merasa keberadaan pengemis ini sangat mengganggu keteraturan tetapan kehidupan masyarakat sehingga keberadaan pengemis ini masih membutuhkan peran pemerintah dalam penanganannya.

Pandangan masyarakat terhadap keberadaan pengemis tentunya, hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa hal yakni, faktor pemenuhan kebutuhan sehari-hari sehingga, mendorong mereka untuk berusaha memperoleh pendapatan dari mengemis, faktor rendahnya tingkat pendidikan, faktor penghasilan, faktor ketergantungan untuk menjadi pengemis, faktor kebiasaan, dan selanjutnya faktor lingkungan. Dalam hal ini, pandangan

masyarakat terhadap kegiatan mengemis menjadi hal yang sudah terbiasa dengan hadirnya pengemis karna, masyarakat masih mementingkan kemanusiaan serta berusaha membantu sesama.

Keberadaan pengemis tentunya tidak sepenuhnya *real* pengemis bahkan juga di jumpai beberapa masyarakat biasanya masyarakat dari Daerah lain untuk menjadi pengemis dengan kondisi fisik yang normal namun berpura-pura tidak normal demi memperoleh belas kasihan orang lain. Pandangan masyarakat terhadap perilaku mengemis tentunya berbeda-beda, karena masyarakat pun dalam membantu orang lain tentunya memilih dan memilah karna ada beberapa oknum-oknum yang berusaha memanfaatkan belas kasihan orang lain demi keuntungan individu, sehingga dalam hal inipun diperlukan kerjasama seluruh lapisan masyarakat baik itu masyarakat, maupun pemerintahnya untuk melakukan penanggulangan dalam mengurangi angka pengemis.

Mewabahnya pengemis di Kota Banda Aceh dimanfaatkan oleh oknum-oknum dalam menjalankan bisnis terselubungnya. Kebanyakan targetnya ialah anak kecil yang dianggap banyak menarik simpatisan masyarakat. Namun meskipun keberadaan memang nyata adanya, namun sangat sulit untuk menemukan bukti yang konkret apalagi mencegahnya. Oleh karena itu dibutuhkan andil dari pemerintah secara ketat untuk mengurangi perbedaan pengemis tersebut.

Adapun beberapa hal yang harus dilakukan oleh masyarakat dalam mengurangi angka pengemis yakni, melakukan pencegahan terjadinya kegiatan pengemis, melaporkan jika ada kegiatan mengemis secara berkelompok, melakukan dukungan terhadap penanganan pengemis serta mampu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk tidak melakukan kegiatan pengemis.

Kehadiran pengemis yang sudah sering dijumpai dan ditemukan pada tempat-tempat umum di Kota Banda Aceh

menjadi fenomena yang sudah wajar bagi masyarakat. Hal ini muncul atas tafsir dari masyarakat yang memperjelas eksistensi pengemis di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan konsep fenomenologi, keberadaan pengemis di Kota Banda Aceh termasuk ke dalam fenomenologi eksistensial berorientasi pada pengemis dan kebiasaannya yang menyebabkan perubahan tatanan nilai dan norma dalam kehidupan masyarakat Kota Banda Aceh. Hal ini menjadi kenyataan yang tidak dapat dielakkan dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa upaya penindakan yang tegas maka keberadaan pengemis di Kota Banda Aceh dapat menjadi ancaman karena pengemis memiliki motif mendapatkan uang atau rasa kasihan dengan mengorbankan orang lain dan tidak jujur.

Menurut penulis keberadaan pengemis yang menjamur sekarang bukanlah keadaan sebenarnya, namun adanya motif lain yang terkait dengan oknum yang menjadi dalang dalam aksi pengemis tersebut. Keberadaan mereka juga dipicu oleh percontohan di lapangan terkait pengemis yang dianggap mampu meraup keuntungan tanpa modal dan skill apapun. Oleh karena itu, penulis berharap dengan fenomena yang terjadi sekarang dapat menjadi masukan dan arahan bagi pemerintah khususnya dalam keseriusan menanggapi persoalan pengemis ini, sehingga Kota Banda Aceh dapat terbebas dari pengemis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis sesuai dengan yang telah diuraikan dapat ditarik dari pembahasan tentang Perilaku Pengemis Manipulatif (Studi Kasus Di Kota Banda Aceh) dibahas secara mendalam sebagai berikut:

1. Bentuk manipulatif yang dilakukan pengemis ialah berkedok anak yatim, usia tua, dan hidup sebatang kara yang kerap kali ditampilkan oleh pengemis untuk mengharap belas kasihan masyarakat
2. Masyarakat beranggapan bahwa realita kehidupan pengemis yang menjamur saat ini kebanyakan diorganisir oleh oknum-oknum dengan segala kepentingan.
3. Alasan para pengemis memilih melakukan kegiatan mengemis atau melakukan aktifitasnya di kota Banda Aceh karena faktor fisik yang sudah lemah dan kondisi tubuh yang melemah, profesi yang menjanjikan dan menguntungkan, kurangnya rasa malu dan malas bekerja.

B. Saran

Keberadaan pengemis yang semakin memadati Kota Banda Aceh menjadi sebuah permasalahan yang masih sulit dipecahkan dan diselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan beberapa saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yaitu:

1. Diharapkan pemerintah dapat melakukan penanganan serius terhadap keberadaan pengemis yang semakin mewabah di Kota Banda Aceh yang dianggap mengganggu

masyarakat dan merusak tatanan keindahan kota Banda Aceh

2. Diharapkan kepada masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam penanganan pengemis dengan cara tidak terkecoh dan merasa iba sehingga memberikan sumbangan dalam bentuk apapun kepada pengemis yang dapat terus meningkatkan rasa malas kepada pengemis tersebut
3. Diharapkan kepada penelitian selanjutnya untuk menelusuri kelompok-kelompok atau oknum-oknum yang dianggap menjadi dalang dalam penyebaran pengemis di Kota Banda Aceh.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zaki Yamani, *Syariat Islam yang Kekal dan Persoalan Masa Kini*, (Jakarta: Intermasa, 1997).
- Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004),
- Fadillah FW Pospos (2017) Fenomena Pengemis Di Kota Langsa (Kajian Terhadap Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Seseorang Menjadi Pengemis), JII Vol. 2 No. 2 Oktober 2017
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Selemba Humanika, 2012),
- <https://kbbi.web.id/manipulatif.html> diakses pada tanggal 03 September 2023
- <https://kbbi.web.id/manipulatif.html> diakses pada tanggal 09 Agustus 2023
- <https://kbbi.web.id/pengemis.html> diakses pada tanggal 09 Agustus 2023
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: niversitas Padjajaran.
- Maulina, P. (2020). *Evaluasi Program Pembinaan Dinas Sosial Kota Banda Aceh Dalam Mengurangi Gelandangan dan Pengemis di Kota Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Muhammad Saiful Arifin, “Pengemis dan Penanganannya di Kota Palangkaraya”. Skripsi tidak diterbitkan (Palangka Raya: Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palangka Raya, 2017).
- Nindito, S. (2005). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang konstruksi makna dan realitas dalam ilmu sosial. *Jurnal ilmu komunikasi*, 2(1).
- Rahmadani, S. B. (2020). *Mengemis Sebagai Sumber Kehidupan Keluarga Di Kecamatan Palu Barat (Tinjauan Sosiologi Hukum Islam)* (Doctoral dissertation, IAIN Palu).

- Rahmadani, S. B. (2020). Mengemis Sebagai Sumber Kehidupan Keluarga Di Kecamatan Palu Barat (Tinjauan Sosiologi Hukum Islam) (Doctoral dissertation, IAIN Palu).
- Rahmi, N. (2017). Kajian Ekonomi Pariwisata Syariah Kota Banda Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 8(1),
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Triwibowo, R., Badarudin, B., & Muslim, A. H. (2020). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Sikap Kemandirian Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning Pada Tema 7 Di Kelas V MIM 01 Sambong. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 1-12.



Lampiran-lampiran

Lampiran 1 Dokumentasi



Gambar 1. Wawancara dengan Bapak Sulaiman



Gambar 2. Wawancara dengan Egit



Gambar 3. Wawancara dengan Ibu Asnizar



Gambar 4. Wawancara dengan Ibu Rahmi



Gambar 5. Wawancara dengan Ibu Dian



Gambar 6. Wawancara dengan Ibu Ida



Gambar 7. Wawancara dengan Bapak Rahmat



Gambar 8. Wawancara dengan Dewa



Gambar 9. Wawancara dengan Staff Dinas Sosial Kota Banda Aceh Bapak Masudin

